

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman spiritual peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami aspek kognitif dari ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan etika siswa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan².

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak menghadapi kendala, terutama dalam hal pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada ceramah dan hafalan. Model pembelajaran seperti ini kurang mampu merangsang daya pikir kritis dan literasi siswa dalam memahami

¹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Yogyakarta: Diva press, 2013), h. 284-285.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 28 C Ayat (1). (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h.3.

serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Salah satu indikator lemahnya proses pembelajaran adalah rendahnya kemampuan literasi siswa, baik literasi baca-tulis maupun literasi dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

Literasi sendiri, dalam perkembangan mutakhir, tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata. Konsep literasi kini mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap berbagai informasi yang diperoleh, serta kemampuan untuk mengaitkan informasi tersebut dengan konteks kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi mencakup pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, kemampuan menginterpretasi makna ayat Al-Qur'an, hadis, serta keterampilan menerapkannya dalam konteks sosial-kultural saat ini.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2024 di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah akhlak di kelas XI masih bersifat tekstual dan belum mendorong partisipasi aktif siswa. Guru lebih banyak menggunakan buku tematik sebagai sumber utama pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan fenomena kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, seperti pada topik shalat jenazah. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang hanya mencapai rata-rata 45, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal sendiri didasarkan pada tiga aspek utama: kompleksitas materi, kualitas siswa, dan ketersediaan guru. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara harapan

pembelajaran dan realitas yang terjadi di kelas. Kondisi ini tentu memerlukan upaya perbaikan, khususnya dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar³. Dalam model ini, siswa diberikan permasalahan nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, mencari solusi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. *Problem Based Learning* tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), termasuk keterampilan literasi.

Berbeda dengan pendekatan *problem solving* yang biasanya dilakukan secara individu, *Problem Based Learning* menekankan pada kerja kelompok kecil. Siswa didorong untuk mendiskusikan permasalahan, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, serta merumuskan solusi berdasarkan proses berpikir yang terstruktur dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penerapan *Problem Based Learning* dapat memfasilitasi siswa dalam mengkaji nilai-nilai Islam dari berbagai perspektif serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang mereka alami.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pentingnya proses pembelajaran dan pencarian ilmu ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

³ Djali, *Problem Learning Dalam Penerapan Pada Peserta Didik*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 121

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5).⁴

Ayat ini menegaskan pentingnya proses membaca, belajar, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan kedekatan kepada Allah Swt. Hal serupa ditegaskan dalam QS. An-Nahl:78 yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun diberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat belajar dan bersyukur.

Melalui *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi ajar secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang bermakna terhadap nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁵ Keterampilan literasi yang dikembangkan melalui *Problem Based Learning* mencakup keterampilan membaca teks, memahami makna, menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks keagamaan ke dalam tindakan nyata.

Perubahan metode pembelajaran menjadi suatu keniscayaan agar pendidikan tidak tertinggal oleh dinamika zaman. Pendidikan yang tidak adaptif akan kehilangan

⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an an dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 275.

⁵ Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Nusamedia, 2017), 32.

relevansinya dan gagal mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus meningkatkan kapasitasnya dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

⁶ Chairul Anwar, *Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h.62.

1. Bagaimana penerapan metode *problem based learning* dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa pada mata Pelajaran akidah akhlak di kelas XI MAS Taman Pendidikan Agama Islam Medan?
2. Bagaimana keterampilan literasi siswa menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran akidah akhlak di Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi pada mata pelajaran akidah akhlak siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Problem Based Learning* dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam Medan
2. Untuk mengetahui keterampilan literasi siswa menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran akidah akhlak di Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi pada mata

pelajaran akidah akhlak siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam Medan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan orientasi baru dan menambah ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, mengenai pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi pada mata Pelajaran akidah akhlak.
- b. Dapat menambah khazanah pengetahuan tentang metode *Problem Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi peserta didik kelas XI disekolah Madrasah Aliyah Taman Pendidikan Islam medan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi referensi dan membantu guru mempermudah dalam menjelaskan materi terutama dalam pelajaran pendidikan agama Islam, agar tercipta proses belajar mengajar yang aktif serta menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan literasi siswa dalam belajar, agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi evaluasi serta meningkatkan mutu Pendidikan, dalam meningkatkan proses pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran akidah akhlak menggunakan metode *Problem Based Learning*.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperoleh pengalaman yang baik tentang bagaimana siswa dapat meningkatkan bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran akidah akhlak.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang dipakai dalam judul, maka penulis perlu mengemukakan batasan istilah, yaitu:

1. Metode pembelajaran *problem Based Learning*

Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimulai dari permasalahan nyata yang relevan untuk mendorong berpikir kritis, kolaboratif, dan pencarian informasi. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, PBL membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman melalui analisis masalah keagamaan. Langkah operasional *Problem Based Learning* dalam pengembangan keterampilan literasi meliputi: (1) identifikasi masalah kontekstual, (2) diskusi kelompok, (3) pencarian informasi dari berbagai

sumber, (4) analisis dan sintesis informasi, (5) presentasi dan refleksi, serta (6) evaluasi.

2. Pengembangan Literasi

Pengembangan keterampilan literasi dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi keagamaan secara kritis dan bermakna, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui metode *Problem Based Learning*, siswa diajak menganalisis masalah keagamaan nyata, berdiskusi, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil pemahamannya secara aktif.

Indikator keterampilan literasi meliputi: (1) kemampuan memahami teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis), (2) merumuskan pemahaman secara sistematis, (3) berpikir kritis dan reflektif, dan (4) memformulasikan ide secara lisan dan tertulis dengan jelas dan logis.

3. Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam konteks penelitian ini merujuk pada salah satu mata pelajaran inti dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk keimanan dan akhlak mulia peserta didik. Pelajaran ini membimbing siswa untuk memahami prinsip-prinsip keimanan yang benar dan menginternalisasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. Materi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: Akhlak terpuji dalam pergaulan bebas.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika pembahasan ini memuat uraian tentang alur pembahasan skripsi yang awali dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan

dalam sistematika pembahasan ini berbentuk deskriptif naratif. Untuk mempermudah penjelasan dalam pemahaman isi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi beberapa sub-bab antara lain konteks penelitian yang berisi keresahan dan latar belakang masalah, Fokus penelitian mencatumkan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teoritis, yang membahas tentang metode pembelajaran *problem based learning* yaitu, pengertian pembelajaran, pengertian metode *problem based learning*, karakteristik pembelajaran *problem based learning*, beberapa teori yang melandasi *problem based learning* dan tahap pembelajaran *problem based learning* dan peningkatan kemampuan literasi yang membahas tentang, pengertian kemampuan literasi, dasar-dasar literasi dan tahap literasi, Telaah Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi pendekatan, dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data, serta tahap– tahap dalam penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai temuan umum dan temuan khusus.

Bab V Kesimpulan, Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.¹ Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.² Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.³ Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang

¹Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 32-33.

²Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 179.

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 2.

dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁴

⁴Salinan Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: 2005), hlm. 2

2. Pengertian Metode *Problem Based Learning*

Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.⁵ Penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok. *Problem-Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dan keterampilan intelektual dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah.⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah model yang merangsang siswa untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan belajar seseorang memperoleh suatu

⁵Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 1, hlm. 127.

⁶Siswanto.dkk, *Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa*, Jurnal Pendidikan Biologi Vol.4 No.2, 2012, hlm.54

pengetahuan yang berguna untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga akan memiliki suatu pemahaman dan pemikiran yang mempengaruhi kehidupan seseorang.⁷ Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sehingga mampu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru siswa. Masalah nyata (autentik) merupakan pemicu bagi siswa sebelum mengetahui konsep formal.⁸

Selain, itu PBL juga mengembangkan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi, artinya tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik dalam mengatasi permasalahan.⁹

Pembelajaran dilaksanakan dengan menyajikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal prosedur dan keterampilan memecahkan masalah dengan mencari sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pembelajaran PBL memberikan bekal kepada siswa untuk belajar memahami permasalahan dan memecahkannya sehingga peserta didik benar-benar mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri.

⁷Kusuma Wardhani, Widha Sunarno dan Suparmi, "Pembelajaran Fisika dengan Model Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Multimedia dan Modul ditinjau dari Kemampuan Berpikir Abstrak dan Kemampuan Verbal Siswa", *Jurnal Inkuiri*, Vol. 1, 2012, hlm. 164.

⁸Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet 1, hlm.298.

⁹Ali Muhson, "Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa melalui Penerapan Problem Based Learning", *Jurnal Kependidikan*, Vol.39, 2009, hlm.175.

Tujuan pembelajaran PBL adalah membantu siswa memperoleh pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud ialah pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku yang dimiliki siswa.

Siswa diharapkan mampu menemukan, membahas, memecahkan permasalahan serta menyajikan pemecahan masalah tersebut melalui kegiatan presentasi. Melalui serangkaian kegiatan belajar yaitu membahas dan memecahkan masalah, siswa dilatih untuk memberikan pendapat dan keputusan sesuai dengan wawasan yang dimilikinya serta mengembangkan kemampuan penalarannya. Kegiatan belajar seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berdiskusi serta memberikan penilaian pada permasalahan yang sedang dibahas.

Permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran PBL adalah permasalahan dalam kehidupan siswa sehingga mampu menstimulus siswa dalam pembelajaran. Kemudian siswa harus menanggapi stimulus tersebut dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran PBL sejalan dengan hakikat pembelajaran IPA yang mempelajari gejala-gejala melalui proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud menjadi produk ilmiah dengan tiga komponen yaitu konsep, prinsip dan teori.

Siswa akan memahami konsep pembelajaran yang lebih mendalam dengan melalui serangkaian proses belajar. Model pembelajaran PBL tidak hanya belajar dengan konsep-konsep yang abstrak tetapi juga dibekali kemampuan untuk

mengaplikasikan konsep yang diterimanya dalam lingkungan nyata yang ada di sekitarnya. Dengan demikian diharapkan siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami secara utuh.

3. Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi yang dibutuhkan dalam permasalahan. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar untuk memecahkan masalah dan merefleksikan yang dipelajari.

Karakteristik pembelajaran PBL adalah siswa harus memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran, simulasi permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah harus permasalahan- terstruktur dan memungkinkan untuk free inquiry. belajar harus diintegrasikan dari berbagai disiplin ilmu, apa yang siswa pelajari selama belajar mandiri harus diterapkan kembali ke masalah dengan analisis ulang dan resolusi, analisis akhir mengenai apa yang telah dipelajari dari permasalahan dan diskusi tentang apa konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajari sangat penting, penilaian diri dan sejawat harus dilakukan pada penyelesaian setiap masalah dan pada akhir setiap unit, kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus berguna di dunia nyata.¹⁰

Pendapat lain mengenai karakteristik pembelajaran PBL Terdapat 3 ciri utama yaitu:

- a. Merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang artinya dalam implementasi model ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL menuntut siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan

¹⁰John R. Savery, "Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions", *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*", Volume 1, 2006, h. 12-14.

mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, bukan hanya sekedar mendengar, mencatat, dan menghafal materi.

- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah ditempatkan sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Jadi tanpa masalah, tidak akan ada proses pembelajaran.
- c. Pendekatan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir dengan metode ilmiah yaitu dengan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Pendapat lain mengatakan ciri-ciri pembelajaran PBL yaitu:¹¹

- a. Pengajuan masalah atau pertanyaan. Pengaturan pembelajaran berdasarkan masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa atau masyarakat.
- b. Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan berbagai disiplin ilmu
- c. Penyelidikan yang autentik. Penyelidikan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis,

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. 7, hlm. 214.

mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

- d. Menghasilkan dan mempresentasikan hasil karya. Siswa menyusun hasil penyelidikan dan mempresentasikannya
- e. Kolaborasi. Tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama anggota kelompoknya. Baik dalam kelompok kecil, besar dan bersama-sama guru.

Karakteristik pada pembelajaran PBL yaitu fokus pelajaran terletak pada pemecahan masalah, kemampuan siswa dalam menganalisis masalah sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang disediakan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dan pengawasan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memiliki peran dalam membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik maka beberapa hal yang harus dimiliki adalah memiliki pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.¹² Guru dalam pembelajaran PBL terlibat dalam presentasi dan penjelasan yang lebih menekankan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir, mencari, menemukan, memecahkan dan mengemukakan pendapatnya tentang pemecahan masalah tersebut.

4. Beberapa Teori Yang Melandasi *Problem Based Learning*

Pembelajaran PBL dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme dan teori perkembangan kognitif.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalamannya. Proses ini meliputi proses asimilasi dan akomodasi dalam membangun konsep. Dalam membangun konsep, hal ini menjadi pengetahuan baru dilaksanakan secara bertahap dan tidak tiba-tiba.¹² Prinsip terpenting dalam suatu pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi siswa yang membangun pengetahuannya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang dimiliki sehingga mampu menyerap materi dengan baik. Sebagai fasilitator guru harus memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik dengan siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

b. Teori Perkembangan Kognitif Proses pembelajaran siswa membentuk struktur kognitif dalam ingatannya. Siswa akan menyusun pengalaman yang dipelajari dan menyimpannya dalam ingatan. Setiap manusia

¹²Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014), Cet. 1, hlm. 123.

memiliki kemampuan mental untuk mengelola, menyusun dan menyimpan pengetahuan. Seluruh pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan kemudian dikaitkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹³

5. Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning*

Proses PBL akan dapat dijalankan jika pengajar siap dengan segala perangkat yang telah diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dll). Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan prosesnya sebagai berikut:

- a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah
- b. Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Hubungan antar fenomena harus jelas sehingga sub-sub masalah harus diperjelas terlebih dahulu
- c. Menganalisis masalah. Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah) dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah

¹³Zufiani, Tonih Feronika dan Kinkin Suartini, *Strategi Pembelajaran Sains*, (Jakarta, Lembaga Pendidikan UIN Jakarta, 2009), Cet.1. hlm.119

gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

- d. Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang dan mana yang bertentangan dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-milah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan.
- f. Mencari informasi tambahan dari sumber lain di luar diskusi kelompok). Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang telah dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya siswa mencari informasi tambahan itu, dan menentukan di mana hendak dicarinya. Siswa harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.
- g. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat

laporan untuk dosen atau kelas. Dari laporan-laporan individu atau subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap kelompok).¹⁴

Pembelajaran PBL yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik pada suatu masalah dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi permasalahan.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Beberapa kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- a. Siswa menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Ketika pengetahuan didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka akan lebih mudah diingat. Dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan *deep learning* (banyak mengajukan pertanyaan menyelidik) bukan *surface learning* (sekedar hafalan saja) maka materi akan lebih mudah diserap.
- b. Meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang relevan. Kritikan bagi dunia pendidikan adalah apa yang diajarkan di kelas sama sekali jauh dari apa yang terjadi di dunia praktik. PBL yang baik mencoba untuk mengatasi kritikan itu. Dengan kemampuan pendidik membangun

¹⁴M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. 1, hlm. 24-25

masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.

- c. Mendorong siswa untuk berpikir. Pembelajaran ini melatih siswa untuk bertanya, berpikir kritis dan reflektif. Siswa tidak dianjurkan untuk terburu- buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Daya nalar siswa dilatih dan kemampuan berpikir ditingkatkan sehingga ia tidak hanya sekedar tahu.
- d. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Karena kegiatan pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok, maka PBL yang baik dapat meningkatkan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Siswa diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, dan bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang mungkin tidak disenangi.
- e. Membangun kecakapan belajar siswa (life-long learning skills). Ilmu dan keterampilan yang siswa butuhkan nantinya akan terus berkembang. Struktur masalah di dunia kerja bersifat mengambang bahkan open-ended sehingga siswa harus terbiasa belajar untuk mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.
- f. Memotivasi pembelajar. Tantangan yang sesungguhnya bagi seorang guru adalah bagaimana memotivasi siswa, terlepas dari apapun metode yang digunakan. PBL memberikan peluang kepada guru untuk membangkitkan minat belajar siswa guru dan siswa saling menciptakan

masalah dengan konteks pekerjaan. Memang tidak semua siswa semangat ketika melakukan pemecahan masalah yang menantang. Mungkin beberapa diantara siswa ada yang justru merasa kebingungan. Disini peran pendidik menjadi sangat menentukan.

Kelebihan penerapan model PBL diantaranya yaitu:¹⁵

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru;
- b. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan pengendalian diri siswa, mengajarkan membuat rencana yang prospektif dalam menghadapi realitas dan mengekspresikan emosi;
- c. Mengembangkan pemecahan masalah, kerjasama, dan keterampilan berkomunikasi siswa yang memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dalam tim; dan
- d. Menyatukan teori dan praktek. Siswa dapat menggabungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan mengembangkan keterampilan menilai lingkungan yang disiplin.

Pembelajaran PBL memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu:¹⁶

- a. Apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup

¹⁵Indah Puji Rahayu, Utari Yulianingsih, Dwi Septiani, Angga Adistia Wijaya, Sri Haryani, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Transvisi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains", Jurnal Jurusan Kimia FMIPA UNESA, 2012, hlm. 8.

¹⁶Paidi, "Model Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di SMA", Artikel Semnas FMIPA UNY, Yogyakarta, hlm. 4.

waktu untuk persiapan.

- c. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok.

B. Peningkatan Kemampuan Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi secara sempit adalah kemampuan dalam keterampilan membaca dan keterampilan menulis, selain itu menurut Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya.¹⁷ Literasi itu sendiri secara etimologis merupakan serapan dari bahasa latin yaitu literatus yang mempunyai arti ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, sedangkan literasi secara istilah merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca dan menulis. Selain itu ada juga yang definisi dari literasi anak usia dini adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung berbagai isi tulisan yang disiapkan melalui berbagai variasi yang diperuntukan kepada anak usia

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Membaca Dalam Kehidupan* (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 32

dini untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁸

Kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf), pengetahuan tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Adapun kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasar-dasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).¹⁹

Anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, anak mampu membentuk kalimat kompleks serta bahasa verbal yang tepat, penguasaan kosa kata yang baik, dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata, teka-teki dan metafora. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada anak sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena yang berisi komponen-komponen literasi awal yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi awal itu merupakan kegiatan/aktivitas yang melibatkan kemampuan anak mencakup

¹⁸Sudarso, *Sistem Membaca Cepat Dan Efektif* (Jakarta: Gramedia, 1988)., hlm. 4.

¹⁹Suparlan, “Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SD/MI,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 5 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>.

²⁰Pangesti Wiedart, . Kisyani-Laksono, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 29.

kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah yang meliputi pengenalan alphabet, kesadaran bunyi huruf dan kesadaran terhadap tulisan, dan mampu membentuk kalimat. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah yang menjadi dasar atau fondasi anak dalam menghadapi pembelajaran membaca yang sesungguhnya.

2. Dasar-Dasar Literasi

Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yaitu kemampuan membaca serta menulis. Hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi adalah dengan melalui Pendidikan.

Adapun beberapa jenis-jenis literasi diantaranya:²¹

a. Literasi Membaca

Membaca merupakan sebuah kegiatan untuk mencari informasi secara tertulis, membaca juga merupakan sebuah pengenalan bacaan dan lambang bilangan yang tertulis, selain itu membaca untuk anak usia dini merupakan kegiatan pengenalan unsur unsur makna secara tepat dengan mengenalkan lambing tulisan, pengenalan membaca dan pengenalan bacaan. Definisi literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami

²¹Nuriadi, *Pembaca Teknik Jitu Menjadi Terampil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm 177.

dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan / atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Adapun contoh literasi pra membaca untuk anak usia dini seperti : (1) Membacakan buku untuk anak setiap hari; (2) Ajukan pertanyaan saat membaca; (3) Baca apapun di sekitar kita; (4) Main magnet alphabet/ flashcard (kartu kata membaca); (5) Melihat papan nama toko saat di jalan (Parenting, n.d.) Dari pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa literasi membaca merupakan sebuah kegiatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak agar mampu mencari informasi melalui bacaan serta mengembangkan pola berpikir anak dalam mengembangkan pengetahuannya.

b. Literasi Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengemukakan pengetahuan. Namun menulis pada hakikatnya merupakan sebuah keahlian seseorang dalam berbahasa yang bertujuan untuk menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk grafis. Pengertian di atas dapat menjelaskan bahwa literasi menulis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkembang. Perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari 5 (lima tahapan), yaitu:

- 1) Tahap mencoret: anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini;

- 2) Tahap pengulangan secara linear: anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang;
- 3) Tahap menulis secara acak: anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan;
- 4) Pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan; dan
- 5) Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis; dan
- 6) Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis anak berupa subjek dan predikat.

c. Literasi Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan tahap awal yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa, menyimak dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi yang disampaikan oleh seseorang sehingga mampu dikembangkan pada tahap berikutnya yaitu berbicara, membaca dan menulis yang akan kembali disampaikan kepada orang lain.

d. Literasi Berbicara

Berbicara secara umum didefinisikan sebagai cara dalam penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang lainnya, dengan menggunakan lisan sebagai cara menyampaikannya agar mampu dipahami oleh orang lain.

e. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan pembelajaran matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dan berbagai macam konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari, selain itu literasi numerasi ini juga digunakan untuk menganalisis informasi melalui berbagai bentuk tampilan seperti grafik, tabel, diagram, bagan dan sebagainya untuk memberikan sebuah prediksi dan cara untuk mengambil keputusan.

3. Tahap Literasi

Pada dasarnya kegiatan literasi membaca ini dilaksanakan dalam tiga tahapan diantaranya ialah tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan juga tahap pembelajaran.

a. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan langkah kegiatan penumbuhan minat membaca siswa melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan juga terhadap kegiatan membaca dalam diri siswa. Penumbuhan minat membaca juga merupakan hal yang paling mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan ialah tahap untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca ini juga

diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana peserta didik didorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

- c. Tahap Pembelajaran Pada tahap ini kemampuan literasi pada setiap kegiatan melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca ditingkatkan. Dilain sisi, kegiatan ini pula bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan juga mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.²²

Kegiatan ini rutin dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasainya secara lebih mendalam. Materi bacaan pun berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan local, nasional dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.²³

C. Telaah Pustaka

Untuk mempertegas variabel yang digunakan dalam penelitian baru yang akan diteliti, maka diperlukan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Muhammad Fahri Mundzir dkk (2017) dengan judul “*Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa SD” dalam materi peristiwa alam. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam

²²Rohim and Rahmawati, “Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (2020) : hlm. 230-237.

²³Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 147.

meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik secara signifikan. Statement tersebut diperkuat dengan selisih rata-rata pre-test dan post-test sebesar 13,32. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk bertujuan untuk melihat pengaruh model PBL dengan kemampuan literasi sains. Peneliti menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok.²⁴

2. Ifa Seftia R. W dkk (2018) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V SDN Sidorejo 1 Tuban melalui Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Basead Learning*” dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diperoleh kenaikan 80% terhadap indikator yang diteliti.²⁵
3. Dinda Resty dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap Literasi Saintifik Siswa Kelas 3 SD” dengan metode penelitian *Quasi Eksperimen Design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa model *Problem Basead Learning* yang diterapkan di kelas eksperimen berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi sains. Sementara itu tidak ditemukan peningkatan literasi sains di kelas kontrol yang tidak menerapkan model tersebut.²⁶

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya meneliti pengaruh metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap literasi sains di jenjang

²⁴Muhammad Fahri Mundzir, Atep Sujana, dan Julia, “*Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa SD.*”2017.

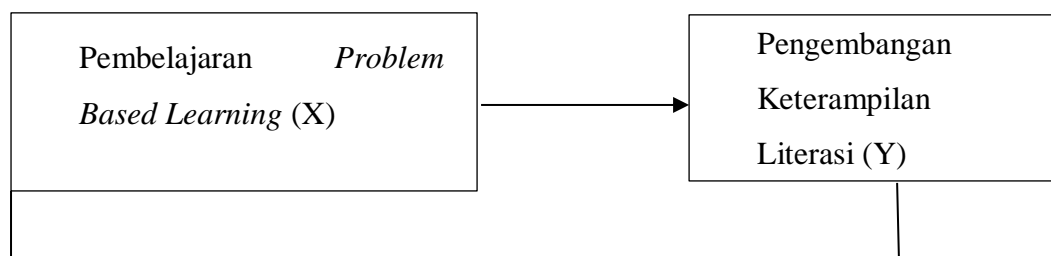
²⁵Ifa Seftia R. W. dan Sri Muryantiningsih, “*Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V SDN Sidorejo 1 Tuban Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).*”2018

²⁶Dinda Resty Indrawan et al., “*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Literasi Saintifik Siswa Kelas 3 SD.*”2022

sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh PBL terhadap keterampilan literasi keagamaan **dalam** mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah. Fokusnya tidak hanya pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pemahaman kritis terhadap teks keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan PBL ke ranah literasi religius di tingkat pendidikan menengah.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

E. Hipotesis / Fokus Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁷

²⁷Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 199

Berdasarkan tanggapan dasar yang telah dikemukakan oleh peneliti, dan didasari dengan pengertian hipotesis diatas maka dapat ditarik rumusnya seperti dibawah ini :

Ha: Ada pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi.

Ho: Tidak ada pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi